

Sudarso, pelukis realis

(1914 – 2006)

Kenangan Ajip Rosidi

Bagaimana Sudarso menjadi pelukis sudah menjadi legenda: Ketika itu – paruh kedua tahun 1930-an—dia bekerja sebagai tukang antar susu di kota Bandung. Salah satu langganannya ialah Affandi yang ketika itu memerlukan susu buat anaknya, Kartika yang baru berumur 2-3 tahun. Setiap pagi kalau dia mengantarkan susu kepada langganannya yang tinggal di gang Wangsareja itu, dia berdiri beberapa lama menyaksikan Affandi melukis—pekerjaan yang pada waktu itu belum umum, kecuali di kalangan orang Belanda. Karena kebiasaannya itu, maka pada suatu kali, Affandi bertanya apakah dia mau belajar melukis? Dengan spontan Sudarso menjawab bahwa ia memang tertarik untuk melukis. Sejak kecil ketika masih tinggal di kampungnya dia memang suka melukis wayang, terutama Arjuna dan Gatotkaca. Jawaban itu disambut Affandi dengan mengajaknya untuk melukis bersamaa kalau pekerjaannya mengantar susu sudah selesai.

Sejak itulah Sudarso belajar melukis dengan bimbingan Affandi. Atau lebih tepat dikatakan diajak melukis bersama-sama oleh Affandi di tempatnya. Affandi yang rendah hati itu tidak pernah merasa bahwa ia mengajar orang lain. Ia sendiri belajar melukis secara otodidak. Maka kalau ada orang lain yang meminta belajar melukis kepadanya, dia ajak saja bersama-sama melukis.

Bukan hanya Sudarso yang diajaknya melukis di rumah yang disewanya di Gang Wangsareja, di bilangan Léngkong, melainkan juga orang-orang lain yang pada waktu itu tertarik untuk melakukan pekerjaan yang masih langka di kalangan pribumi. Ketika Affandi setelah menyelesaikan AMS hendak melanjutkan untuk belajar melukis (artinya harus ke negeri Belanda), kakaknya sendiri, Sabur, yang selama itu menanggung biaya sekolahnya, menolak. Kakaknya akan terus memberinya belanja kalau dia masuk ke THS dan menjadi insinyur. Tetapi untuk menjadi pelukis? Tidak! Karena itu Affandi tidak melanjutkan sekolah dan dengan hati mantap terjun untuk menjadi pelukis. Untuk hidupnya dia bekerja sebagai guru *HIS met de Kor-an*, di mana dia bertemu dengan Maryati, yang ketika itu menjadi muridnya dan kemudian menjadi isterinya. Setelah menikah dia bekerja pada perusahaan iklan, sebagai tukang gambar reklame filem, atau sebagai tukang sobek karcis bioskop. Agar dia bisa sungguh-sungguh mengasah bakatnya sebagai pelukis, dia malah membuat program minimum: setiap bulan dibuatnya menjadi dua: 10 hari bekerja mencari uang untuk hidup sebulan dan 20 hari untuk melukis.

Tidak pernah jelas apakah Sudarso juga mengikuti Affandi membuat semacam program minimum. Yang jelas mereka belum bisa hidup mengandalkan hasil penjualan lukisannya. Jadi niscaya Sudarso juga mengerjakan hal-hal lain untuk menyambung hidupnya. Yang jelas, sejak bertemu dengan Affandi, Sudarso tidak mau melepaskan niatnya untuk melukis, untuk menjadi pelukis. Hingga ia wafat di rumah isterinya yang ketiga di Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat, pada